

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Perkebunan kelapa memiliki luasan kedua terbesar di Indonesia setelah pekebunan kelapa sawit. Sebagian besar produksi kelapa Indonesia dimanfaatkan untuk konsumsi dan industri dalam negeri. Industri tersebut berupa industri rumah tangga, kecil, dan menengah yang membutuhkan bahan baku kelapa sebagai upaya diversifikasi produk kelapa sehingga memiliki nilai tambah. Alternatif produk yang dapat dikembangkan dari kelapa antara lain *virgin coconut oil (VCO)*, gula kelapa, oleokimia, kelapa parut kering, *coconut cream/milk*, arang tempurung karbon aktif dan serat kelapa (Basri Hariadi, 2007).

Peranan komoditas kelapa dalam bidang ekonomi nasional terbukti dengan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6,9 juta KK, dan berperan penting dalam menumbuhkan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan. Kontribusi kelapa dalam ekspor Indonesia tahun 2006 adalah : kopra (62.410 ton US\$ 36.885 juta), minyak kelapa 519.974 ton (US\$ 270.667 juta), dan bungkil 238.359 ton (US\$ 15.774 juta). Kebun kelapa Indonesia tersebar di beberapa pulau antara lain di Sumatera 33,63 persen, Jawa 22,75 persen, Sulawesi 19,4 persen, Nusa Tenggara 7,7 persen, Kalimantan 7,62 persen, Maluku, dan Papua 8,89 persen (Basri Hariadi, 2007).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat, Luas areal perkebunan kelapa yang tergolong perkebunan rakyat paling luas berada di Kabupaten Ciamis sebanyak 32.647 ha. Kabupaten Ciamis menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil komoditi kelapa di Jawa Barat, sehingga mendorong berkembangnya agroindustri pengolahan produk kelapa dan turunannya. Salah satu bidang agroindustri yang kini banyak berdiri di pelosok kawasan Priangan Timur adalah agroindustri pengolahan sabut kelapa, melihat banyaknya sumber bahan baku yang dapat dimanfaatkan. Data luas areal

dan produksi tanaman kelapa menurut kepemilikan di Jawa Barat tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kepemilikan di Jawa Barat, 2018.

| Kabupaten | Perkebunan Rakyat | | Perkebunan Besar Swasta | |
|-------------------|---------------------|-------------------|-------------------------|----------------|
| | Luas areal (Hektar) | Produksi (Ton) | Luas Areal (Hektar) | Produksi (Ton) |
| 1. Bogor | 6.481,000 | 4.421,000 | 178,000 | 5,000 |
| 2. Sukabumi | 4.261,000 | 2.011,000 | 877,000 | 133,000 |
| 3. Cianjur | 8.003,000 | 4.005, 000 | 31,000 | 14,000 |
| 4. Bandung | 556,000 | 248,000 | - | - |
| 5. Garut | 5.415,000 | 2.624,000 | - | - |
| 6. Tasikmalaya | 30.687,000 | 27.380,000 | 1,000 | 0,450 |
| 7. Ciamis | 32.647,000 | 19.998,000 | - | - |
| 8. Kuningan | 6.919,000 | 2.900,000 | - | - |
| 9. Cirebon | 1.684,000 | 805,000 | - | - |
| 10. Majalengka | 2.136,000 | 699,000 | - | - |
| 11. Sumedang | 5.162,000 | 2.189,000 | - | - |
| 12. Indramayu | 6.638,000 | 3.780,000 | - | - |
| 13. Subang | 4.599,000 | 2.410,000 | - | - |
| 14. Purwakarta | 1.266,000 | 829,000 | - | - |
| 15. Karawang | 3.730,000 | 1.283,000 | - | - |
| 16. Bekasi | 2.535,000 | 461,000 | - | - |
| 17. Bandung barat | 1.334,000 | 1.023,000 | - | - |
| 18. Pangandaran | 25.354,000 | 12.623,000 | - | - |

Sumber Data : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kabupaten Ciamis 2018.

Komoditas kelapa di Kabupaten Ciamis mampu menyumbang Pendapatan Regional Bruto (PDRB) sebanyak 2 persen dari total seluruh pendapatan dari komoditas pertanian setelah padi, buah-buahan dan peternakan lainnya. PDRB Kabupaten Ciamis dari komoditas pertanian pada tahun 2008 sebesar Rp 4.926.448,3 milyar dimana komoditas pertanian yang terdiri dari 15 komoditas mampu menyumbang sebesar 27,3 persen pendapatan dari total pendapatan kumulatif dari komoditas lainnya. Dari total 27,3 persen sumbangan komoditas pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ciamis tersebut, sumbangan terbesar diberikan oleh komoditas padi sebesar 12,5 persen, di ikuti komoditas buah-buahan sebesar 5,3 persen, komoditas peternakan lainnya sebesar 2,8 persen dan

komoditas kelapa sebesar 2 persen serta perikanan sebesar 1 persen (BAPPEDA Jawa Barat, 2014).

Komoditas kelapa dalam penelitian ini lebih memfokuskan pengolahan hasil sampingan buah kelapa. Menurut Haryanto dan Suheryanto (2004), komposisi buah kelapa yaitu sabut kelapa 35 persen, tempurung 12 persen, daging buah 28 persen dan air buah 25 persen. Satu buah kelapa dapat diperoleh rata-rata 0,4 kg sabut yang mengandung 30 persen serat. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus. Serat yang diekstraksi akan diperoleh 40 persen serat berbulu dan 60 persen serat matras (Anggoro, 2009).

Kelapa dikenal sebagai tanaman serbaguna karena semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai dari daging buahnya untuk dijadikan kopra, hasil sampingan lainnya seperti daun, batang, bahkan tempurung kelapa juga dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku untuk agroindustri arang tempurung kelapa. Arang tempurung kelapa biasanya diolah lebih lanjut menjadi briket. Briket merupakan bahan bakar padat yang mengandung karbon, mempunyai nilai kalori yang tinggi, dan dapat menyala dalam waktu yang lama. Briket dari arang tempurung kelapa bisa menjadi bahan bakar alternatif yang memiliki banyak keuntungan jika menggunakannya. Beberapa keuntungan menggunakan briket arang tempurung kelapa ini yaitu hemat dan ekonomis, aman dan ramah lingkungan (Azrina, T. M. Nur dan Saiful Hurri, 2016).

Penggunaan briket arang tempurung memberikan kontribusi pada pengurangan ketergantungan bahan bakar dan gas. Khususnya bagi masyarakat kecil di perkotaan, pada saat yang bersamaan mendukung pemanfaatan arang tempurung kelapa sebagai bahan bakar. Pemanfaatan briket arang tempurung kelapa memiliki dua keuntungan, yaitu (1) mendorong kajian teknologi energi pengganti yang terbarukan, (2) bisa menjadi salah satu penyelesaian masalah sampah lingkungan.

Umumnya arang tempurung kelapa telah dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Namun demikian pembentukan briket arang tempurung kelapa memberikan kelebihan dibandingkan arang seperti tidak berasap. Penggunaan arang tempurung kelapa sebagai bahan bakar sudah lama dikenal masyarakat

urban negara berkembang, dan mampu berkontribusi pada keberlanjutan pasokan energi bagi masyarakat. Pemanfaatan arang tempurung dalam briket arang ini digunakan oleh masyarakat untuk keperluan rumah tangga, usaha maupun industri. Briket arang tempurung kelapa telah mendorong kajian teknologi energi pengganti yang terbarukan.

Pada umumnya komoditi kelapa hanya dimanfaatkan atau diolah menjadi kopra atau minyak kelapa yang dikelola oleh masyarakat pedesaan. Namun saat ini pemanfaatan dan pengolahan kelapa telah berkembang. Salah satunya adalah pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang. Briket arang merupakan bentuk olahan dari arang tempurung kelapa yang diproses melalui beberapa tahapan yang menghasilkan briket arang dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan salah satunya bahan bakar pengganti yang alami (Ucu Sarah, 2017).

Briket memiliki banyak kelebihan yaitu salah satunya memiliki nilai ekonomis yang tinggi bila dikemas dengan menarik. Apabila dibandingkan dengan briket dari arang kayu, briket arang tempurung kelapa mempunyai panas yang lebih tinggi, tidak berbau serta tahan lama waktu simpannya. Briket arang tempurung kelapa ini juga sifatnya mudah terbakar dan menghasilkan energi panas tinggi.

Pengolahan briket arang tempurung kelapa ini tidak menggunakan bahan kimia, sehingga akan aman pada saat briket ini digunakan. Briket ini juga tidak akan mengeluarkan asap dan debu dari briket tersebut tidak seperti arang pada umumnya. Oleh karena itu, briket arang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi komoditas ekspor yang bernilai tinggi (Ucu Sarah, 2017).

Fungsi dan kegunaan dari briket arang tempurung kelapa semakin marak diperjual belikan yang pasarnya sudah sampai ke pasar luar negeri. Keuntungan briket arang tempurung kelapa banyak dipilih karena memiliki 7.340 kalori sehingga menghasilkan panas yang lebih tinggi dibandingkan briket arang kayu biasa. Selain itu harga briket arang memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopra (Ucu Sarah, 2017).

Briket arang dari arang tempurung kelapa diproses melalui tahapan pemanasan, lalu pencampuran dengan tepung tapioka, pemadatan dan pencetakan menggunakan mesin. Apabila briket arang yang telah diproses melalui beberapa tahapan, maka briket arang selanjutnya akan diuji coba. Kondisi briket arang akhir yang akan dipasarkan harus lolos uji coba, diantaranya tidak mengandung abu atau debu, dapat menyala konsisten dan mengeluarkan bau yang khas.

Potensi pengolahan tempurung kelapa menjadi briket arang ini salah satunya terdapat di Desa Sukahayu Kelurahan Cimaragas Kecamatan Situbatu Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Daerah Cimaragas tersebut terdapat satu pabrik yang memproduksi pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang yaitu pada CV. Berkah Agro Semesta. Perusahaan tersebut merupakan salah satu pabrik yang memproduksi pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang di Jawa Barat khususnya daerah Kabupaten Ciamis, dan berdasarkan survey pendahuluan ke responden atau pemilik CV. Berkah Agro Semesta bertindak sebagai pabrik yang memproduksi briket arang dan menjadi pemasar produk.

CV. Berkah Agro Semesta berdiri sejak tahun 2012, dan telah memperkerjakan lebih dari 20 orang tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang diserap berasal dari masyarakat sekitar tempat usaha. Pengolahan bahan baku melalui proses produksi menjadi produk baru, seperti pada pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang menggunakan mesin dan peralatan produksi akan menyebabkan terjadinya pertambahan nilai.

Proses penciptaan nilai tambah pada perusahaan melibatkan berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam usahanya. Beberapa diantaranya adalah perusahaan itu sendiri, yang melakukan pengelolaan terhadap semua aktiva yang dibutuhkan dalam menjalankan aktifitasnya. Kemudian ada karyawan yang memberikan kontribusinya lewat kemampuan, atau keterampilan yang dimilikinya. Selanjutnya pemerintah yang menyediakan lingkungan, iklim usaha yang baik, serta kebijakan yang mendukung usaha.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat setempat, akan membantu terciptanya aktifitas industri yang menyeluruh. Sehingga nilai tambah yang

dihasilkan pada akhirnya akan didistribusikan kembali pada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi pada perusahaan.

Pengertian Nilai Tambah (*Value added*) menurut Hayami Y dkk (1978) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas dalam suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai tambah bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Istilah nilai tambah (*vallue added*) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah yang ditambahkan pada suatu produk, karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik, dengan menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang sederhana. Dengan adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya, sehingga terbentuk harga yang lebih tinggi dan keuntungannya besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Usaha pengolahan briket arang ini dapat membantu masyarakat sekitar untuk membuka lapangan pekerjaan. Tujuan pengolahan briket arang ini untuk meningkatkan daya tahan arang tempurung kelapa dan untuk meningkatkan daya tahan briket arang sehingga dapat digunakan oleh masyarakat dan para konsumen untuk keperluan sehari-hari sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan, serta dapat meningkatkan dan memanfaatkan agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran baik dalam negeri maupun luar negeri.

Perusahaan pengolahan briket arang ini biasanya mampu memproduksi rata-rata sebanyak 8 sampai 9 ton per bulan, produksi ini cenderung turun dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2018 dimana jumlah produkso mencapai 3-4 ton perbulan. Hal ini terjadi karena kurangnya pasokan bahan baku untuk memproduksi briket. Berkurangnya pasokan bahan baku merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan karena sangat mempengaruhi hasil produksi dan aktifitas pengolahan pada perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada pengurangan pendapatan perusahaan dan nilai tambah

yang dihasilkan. Selain itu dengan berkurangnya pasokan bahan baku peluang untuk memenuhi permintaan pasar akan terganggu akibat sulitnya memenuhi jumlah permintaan dari konsumen.

Apabila kebutuhan terhadap bahan baku bisa tercukupi, maka ini akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan, dan meningkatkan jumlah produksi briket arang serta menjadi rujukan bagi orang lain untuk mendirikan usaha sejenis.

Penelitian tentang analisis nilai tambah pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang, pada perusahaan ini dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang. Sehingga dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha briket arang, baik dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan produksi, arang tempurung kelapa sebagai bahan baku serta pengembangan usaha untuk meningkatkan daya saing briket arang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis nilai tambah arang tempurung kelapa menjadi briket arang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan di analisis sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang?
- 2) Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang?
- 3) Berapa besar balas jasa faktor produksi briket arang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui proses pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang.
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang.
- 3) Menghitung besarnya nilai balas jasa faktor produksi dari proses pengolahan briket arang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai proses pengolahan arang tempurung kelapa menjadi barang yang bernilai ekonomi, seperti briket arang, serta analisis usahataniya berupa nilai tambah dan manajemen pemasarannya.
- 2) Bagi pihak perusahaan, nilai tambah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai sumber pengembangan pengetahuan dan memberikan informasi serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya dalam melakukan studi yang akan berkaitan dengan analisis nilai tambah mengenai briket arang.
- 4) Bagi pemerintah daerah, dalam menentukan kebijakan sebagai upaya mengembangkan industri serupa di berbagai daerah yang memiliki potensi.